

**ANALISIS AFIKSASI DALAM KUMPULAN PUISI
PERJALANAN TASKELL KARYA DJUHARDI BASRI
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

¹Rexi Suryadi, ²Sri Widayati, ³Dewi Ratnaningsih

[1rexisuryadi2@gmail.com](mailto:rexisuryadi2@gmail.com), [2sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id), [3dewi.ratnaningsih@umko.ac.id](mailto:dewi.ratnaningsih@umko.ac.id)

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini ialah afiksasi dalam kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* Karya Djuhardi Basri sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui afiksasi dalam kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* Karya Djuhardi Basri dan mengetahui layak atau tidaknya kumpulan puisi tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis afiksasi pada kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi berjumlah 101 data, yaitu dengan rincian prefiks 45 data, infiks 1 data, sufiks 27 data, konfiks 14 data, dan kombinasi afiks 14 data. Jenis afiksasi yang dominan dalam kumpulan puisi tersebut ialah penggunaan prefiks. Jenis afiksasi yang paling sedikit ialah penggunaan infiks. Kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi Basri layak dijadikan alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas karena telah memenuhi kriteria yang terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Kata kunci: Afiksasi, bahan ajar, *Perjalanan Taskell*

Abstract: *The problem in this research is affixation in the collection of poems Perjalanan Taskell by Djuhardi Basri as Alternative Teaching Materials in High Schools. The purpose of this study was to determine the affixation in the collection of poems Perjalanan Taskell by Djuhardi Basri and to find out whether or not the collection of poems was used as an alternative teaching material in senior high schools. The method used is descriptive with a qualitative approach. The results of the affixation analysis on the poetry collection Travel Taskell by Djuhardi amount to 101 data, namely with details of 45 data prefixes, 1 data infix, 27 data suffixes, 14 data confixes, and 14 data affix combinations. The dominant type of affixation in the collection of poems is the use of prefixes. The least type of affixation is the use of infixation. The collection of poetry on Perjalanan Taskell by Djuhardi Basri deserves to be used as an alternative teaching material in high school because it meets the criteria consisting of three aspects, namely aspects of language, psychology, and cultural background.*

Keywords: *Affixation, Teaching Materials, Perjalanan Taskell*

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

I. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan menulis diperlukan pemahaman tentang bentuk kata. Pemahaman ini digunakan agar kata yang dipakai dalam tulisan tidak salah. Bentuk kata tentu ada yang bersifat dasar dan ada yang melewati proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata akan menambah kosakata dalam menulis. Proses tersebut masuk ke dalam pembelajaran morfologi. Pembelajaran morfologi terdiri atas morfem, proses morfemis, dan morfofonemik. Dari tiga bagian dalam proses morfologi yang akan menjadi fokus penelitian ialah proses morfemis bagian afiksasi.

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar (Pohan, 2019). Proses pemberian afiksasi pada kata dasar disesuaikan dengan bentuk dasarnya. “Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentuk-an kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks” (Putrayasa, 2008). Dalam penelitian akan dilihat bentuk tunggal atau bentuk kompleks dari kata dasar.

Afiksasi sebagai satuan gramatikal terikat di dalam satu kata merupakan unsur yang harus melekat pada bentuk dasar. Bentuk dasar yang diberikan afiksasi akan memiliki makna baru dari bentuk dasarnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh

Muslich (2010) yang menyatakan “Afiksasi merupakan bentuk kebahasaan terikat mempunyai arti gramatikal yang melekat pada bentuk dasar dan bentuk dasar yang memiliki kesanggupan untuk mem- bentuk kata baru”. Sebagai proses dalam morfemis, afiksasi merupakan morfem terikat yang harus diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pem- bentukan kata.

Afiksasi merupakan bagian dari proses morfemis yang terikat dengan bentuk dasar. Afiksasi akan bermakna jika terikat dengan bentuk dasar. Afiksasi terdiri atas imbuhan yang ada di awal, akhir, tengah, dan awal-akhir. Kesalahan dalam memahami proses afiksasi terjadi saat kata dasar diberikan imbuhan yang tidak sesuai (Chaer, 2012). Dalam hal ini proses pemberian imbuhan harus melihat unsur dari bentuk dasar yang akan diproses. Setelah itu, proses morfemis dalam afiksasi harus jelas makna gramatikal yang dihasilkan. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan melekatkan afiks pada bentuk dasar yang akan menghasilkan makna baru. Afiksasi terbagi menjadi beberapa jenis, yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan afiksasi dalam kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi Basri dan menentukan kelayakan kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi

Basri sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Bahan ajar ialah unsur penting dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berisi bahan-bahan yang akan dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran (Kantun & Budiawati, 2015). Sebelum proses belajar- mengajar dilakukan, guru sudah harus menyiapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Persiapan guru dalam menyiapkan bahan ajar tentu didasari dengan materi pembelajaran yang telah ditentukan.

Bagi seorang guru, bahan ajar merupakan bahan pertama yang harus disiapkan. Bahan ajar disusun secara sistematis, sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar. “Dalam pemilihan bahan ajar sastra yang tepat, perlu dipertimbangkan tiga aspek berikut ini, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya” (Rahmanto, 2005). Bahan ajar harus layak digunakan oleh seorang guru untuk dipakai dalam pembelajaran kepada siswa. Tidak bisa sembarangan bahan ajar yang diberikan guru kepada siswa.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan yang dilakukan oleh Ni Wayan Kencanawati dari UNUD tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Pemakaian Afiks pada Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail”. Penelitian tersebut

memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak dalam kajian afiksasi berupa simulfiks. Penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah penelitian Rengki Afria tahun 2021 yang berjudul “Konstruksi Afiks dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian konstruksi. Penelitian ketiga yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian Retno Asih tahun 2020. Penelitian yang dilakukan yaitu “Afiksasi dan Zeroisasi pada Lirik Lagu Payung Teduh dalam Album *Live And Loud* sebagai formulasi materi ajar di SMA”. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kajian afiksasi pada lirik lagu bukan puisi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Emzir (2014) “Dalam metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif lebih mengutamakan uraian dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka”

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan afiksasi pada kumpulan puisi *Perjalanan Taskell*. Sumber data

dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi Basri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap afiksasi pada kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi Basri serta keterkaitannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis afiksasi, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Lima afiksasi dalam kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* dapat digunakan oleh siswa untuk menambah pengetahuan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kutipan puisi yang berupa bait atau baris pada tiap puisi untuk mendukung gambaran kelima jenis afiksasi tersebut. Berikut pembahasan terkait data afiksasi tersebut.

1. Prefiks

“Prefiks adalah afiks yang diletakkan di awal bentuk dasar” (Pohan, 2019). Penempatan prefiks ada pada awal bentuk dasar. Prefiks merupakan jenis afiksasi yang pertama dan terdiri atas tiga jenis. Jenis prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: prefiks *me (N)-*, prefiks *ber (N)-*, dan prefiks *ter (R)-*.

a. Prefiks *me (N)-*

“Proses pembentukan afiksasi prefiks *me (N)-* dilakukan di depan bentuk dasar” (Pohan, 2019). Prefiks *me (N)-* mempunyai beberapa variasi, yaitu *mem-*, *men*, *meny-*, *meng-* dan *menge*. Jenis prefiks *me (N)-* terdapat pada bait keempat dan baris pertama dalam puisi yang berjudul “Perjalanan 1”. Berikut ialah kutipan puisi beserta uraiannya.

“Aku dalam simpuh *merengkuh* garis akhir-Mu” (hlm. 1).

Proses pembentukan kata {*merengkuh*} berasal dari bentuk dasar (*rengkuh*)+ prefiks *me(N)-*. Pengimbuhan prefiks *me* terjadi secara langsung. Pembentukan kata *merengkuh* dalam kutipan tersebut memberikan makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal dari kata *rengkuh* dalam kutipan puisi tersebut, yaitu *a. raih b. membungkukkan badan*. Prefiks *me (N)-* pada kata *merengkuh* bermakna *melakukan tindakan*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin b. Dengan demikian, makna gramatikal *merengkuh* pada puisi tersebut ialah (melakukan tindakan) *berserah diri dengan membungkukkan badan memohon kepada Tuhan*.

b. Prefiks *ber* (R)-

“Proses pembentukan afiksasi prefiks *be* (R)- ialah dengan memberikan afiksasi di depan bentuk dasar” (Pohan, 2019). Jenis prefiks *be* (R)- terdapat di bait kedua dan baris kedua dalam puisi yang berjudul “Malam Menyiapkan Hantu”, berikut uraiannya.

“Rasa takut yang akut, ranjang menjadi basah ***berkeringat*** dibakar gairah”
(hlm. 4)

Proses pembentukan kata *{berkeringat}* berasal dari bentuk dasar (*keringat*) + prefiks *be* (R)-. Pengimbuhan prefiks *be* (R)- terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *keringat* dalam kutipan puisi tersebut ialah *a. air yang keluar dari pori-pori tubuh b. peluh*. Prefiks *be* (R)- pada kata *berkeringat* bermakna *mengeluarkan*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin a. Dengan demikian, makna gramatikal *berkeringat* pada puisi tersebut ialah (mengeluarkan) *keringat*.

c. Prefiks *ter* (R)-

“Proses pembentukan prefiks *te* (R)- dilakukan di depan bentuk dasar” (Pohan, 2019). Proses prefiks *te* (R)- dilakukan secara langsung. Jenis prefiks ini terdapat di bait pertama dan baris pertama dalam puisi

yang berjudul “Tepi Senja”, berikut penjelasannya.

“Di tepi senja pintu malam ***terbuka***, jalanan setapak basah”
(hlm. 6)

Proses pembentukan kata *{terbuka}* berasal dari bentuk dasar (*buka*) + prefiks *te* (R)-. Pengimbuhan prefiks *te* (R)- terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *buka* dalam kutipan puisi tersebut ialah *a. jarak b. membuka*. Prefiks *te* (R)- pada kata *terbuka* bermakna *menyatakan perbuatan yang tidak sengaja*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin b. Dengan demikian, makna gramatikal *terbuka* pada puisi tersebut ialah (menyatakan perbuatan yang tidak sengaja) *membuka*.

2. Infiks

“Infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah kata dasar” (Pohan, 2019). Penempatan infiks di tengah bentuk dasar memberikan makna baru yang dihasilkan. Proses infiks dalam bentuk dasar dibedakan menjadi tiga, yaitu infiks *{-el-}*, *{-em-}*, dan *{-er-}*. Berdasarkan hasil penelitian hanya didapatkan 1 data jenis infiks ialah *{-em-}*

a. Infiks *{-em-}*,

“Infiks (*-em-*) merupakan afiksasi yang tidak mempunyai variasi bentuk dan

imbuan yang improduktif” (Pohan, 2019). Jenis infiks ini terdapat di bait pertama dan baris kedua dalam puisi yang berjudul “*Malam Menyiapkan Hantu*”, berikut pembahasannya.

“dan sinar bulan yang *gemetar* semakin sama mewarnai tubuh sendiri” (hlm. 8).

Proses pembentukan kata {*gemetar*} berasal dari bentuk dasar (*getar*) + infiks (-*em-*). Pengimbuhan infiks (-*em-*) terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *getar* dalam kutipan puisi tersebut ialah *a. gerak berulang-ulang dengan cepat b. jarum jam yang tersentuh*. Infiks *te (R)-* pada kata *gemetar* bermakna *menyatakan intensitas frekuentif*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin a. Dengan demikian, makna gramatikal *gemetar* pada puisi tersebut ialah *menyatakan intensitas frekuentif/menunjukkan banyaknya getaran*.

3. Sufiks

“Sufiks adalah afiks yang diletakkan diakhir bentuk dasar” (Pohan, 2019). Penempatan sufiks terletak pada akhir bentuk dasar. Pembentukan sufiks terbagi menjadi sufiks {-*an*}, {-*kan*}, dan {-*nya*}.

a. Sufiks {-*an*}

“Sufiks {-*an*} merupakan afiks yang diletakkan di akhir bentuk dasar” (Pohan, 2019). Pada sufiks {-*an*} tidak terdapat perubahan bentuk kata dasar dalam proses afiksasi. Jenis sufiks ini yang terdapat pada bait kedua dan baris kedua dalam puisi yang berjudul “*Dan Burung-Burung Pun*”, berikut uraiannya.

“Cahaya yang bercucuran dalam butiran tasbih dan dzikir *gemetaran*” (hlm. 2)

Proses pembentukan {*gemetaran*} berasal dari bentuk dasar (*gemetar*) + sufiks (-*an*). Pengimbuhan sufiks (-*an*) terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *gemetar* dalam kutipan puisi tersebut ialah *a. bergetar b. menggigil*. Sufiks (-*an*) pada kata *gemetaran* bermakna *menyatakan dalam keadaan*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin a. Dengan demikian, makna gramatikal *gemetaran* ada puisi tersebut ialah (menyatakan suatu keadaan) *bergetar*.

b. Sufiks {-*kan*}

“Sufiks (-*kan*) merupakan afiks yang diletakkan diakhir bentuk dasar. Sufiks (-*kan*) tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan pada kata dasar” (Pohan, 2019). Jenis sufiks ini terdapat pada bait ketiga dan baris ketiga dalam puisi yang berjudul “*Seandainya Malam*”. Berikut pembahasannya.

“di manakah kau *sembunyikan* jasadku kaku?” (hlm. 7)

Proses pembentukan kata {*sembunyikan*} berasal dari bentuk dasar (*sembunyi*) + sufiks (-*kan*). Pengimbuhan sufiks (-*kan*) terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *sembunyi* dalam kutipan puisi tersebut adalah bersembunyi. Sufiks (-*kan*) pada kata *sembunyikan* bermakna *menyatakan tindakan*. Dengan demikian, makna gramatikal *sem-bunyikan* pada puisi tersebut ialah (menyatakan tindakan) *sembunyi*.

c. Sufiks {-*nya*}

“Sufiks (-*nya*) merupakan afiks yang diletakkan diakhir bentuk dasar. Sufiks (-*nya*) tidak mempunyai variasi bentuk” (Chaer dalam Pohan, 2019). Pemberian sufiks (-*nya*) dilakukan secara langsung pada bentuk dasar. Jenis sufiks (-*nya*) terdapat pada bait pertama dan baris kedua dalam puisi yang berjudul “Selepas Pagi”, berikut pembahasannya.

“*tubuhnya* dari jaring-jaring igau seorang anak laki” (hlm. 5)

Proses pembentukan {*tubuhnya*} berasal dari bentuk dasar (*tubuh*) + sufiks (-*nya*). Pengimbuhan sufiks (-*nya*) terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *tubuh* dalam kutipan puisi tersebut ialah a. *bagian badan yang terutama (tidak dengan*

anggota dan kepala) b. *diri sendiri* c. *bagian terpenting* d. *pertumbuhan* e. *keseluruhan jasad manusia dan binatang yang kelihatan dari ujung kaki sampai ujung rambut*. Sufiks (-*nya*) pada kata *tubuhnya* bermakna *menyatakan efek penekanan atau penegasan*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin a. Dengan demikian, makna gramatikal *tubuhnya* pada puisi tersebut ialah (menyatakan efek penekanan atau penegasan) *bagian badan*.

4. Konfiks

“Konfiks adalah gabungan afiks yang berupa awalan dan akhiran. Konfiks merupakan gabungan afiks yang tidak pisah-pisah”(Pohan, 2019). Kedua bagian afiks tersebut merupakan satu kesatuan. Proses pembentukannya dilakukan secara sekaligus atau bersamaan. Dalam kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* terdapat tiga jenis konfiks, yaitu sebagai berikut.

a. Konfiks (*per-an*)

“Pemakaian konfiks (*per-an*) merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang secara bersama-sama atau serentak diimbuhan pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar” (Pohan, 2019). Jenis konfiks (*per-an*) pada penelitian ini terdapat pada bait keempat dan baris ketiga dalam puisi

yang berjudul “ dan Burung-burung Pun ”, berikut uraiannya.

“Menuju puncak
penghangusan diri dalam
kobaran cahaya”
(hlm. 2)

Proses pembentukan kata {*penghangusan*} berasal dari bentuk dasar (*hangus*)+konfiks (*per-an*). Pengimbuhan konfiks (*per-an*) terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *hangus* dalam kutipan puisi tersebut ialah a. *terbakar sampai menjadi hitam*. b. *terbakar sampai habis* c. *batal*. Konfiks (*per-an*) pada kata *penghangusan* bermakna *menyatakan tindakan*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin b. Dengan demikian, makna gramatikal *penghangusan* pada puisi tersebut ialah (menyatakan tindakan) *terbakar*.

b. Konfiks (*ber-an*)

Pada proses pembentukan konfiks (*ber-an*) dilakukan secara sekaligus atau bersamaan. “Pemakaian konfiks (*ber-an*) yang dilakukan secara bersamaan pada sebuah bentuk dasar” (Pohan, 2019). Jenis konfiks (*ber-an*) yang ditemukan dalam kumpulan ini terdapat pada bait pertama dan baris pertama dalam puisi yang berjudul “Jalan-jalan dalam Tubuh”, berikut uraiannya.

“Jalan-jalan ***berlepasan*** dan
berlari-larian dalam tubuh”
(hlm. 10)

Proses pembentukan {*berlepasan*} berasal dari bentuk dasar (*lepas*) + konfiks (*ber-an*). Pengimbuhan konfiks (*ber-an*) terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *lepas* dalam kutipan puisi tersebut ialah a. *dapat bergerak (lari) kemana-mana* b. *bebas dari ikatan* c. *lolos dari kandang* d. *melarikan diri* e. *terlepas*. Konfiks (*ber-an*) pada kata *berlepasan* bermakna *menyatakan tindakan*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin e. Dengan demikian, makna gramatikal *berlepasan* pada puisi tersebut ialah (menyatakan tindakan) *terlepas*.

c. Konfiks (*ke-an*)

“Pemakaian Konfiks (*ke-an*) merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang secara bersama-sama atau serentak diimbuhan pada sebuah kata dasar atau bentuk” (Pohan, 2019). Jenis konfiks (*ke-an*) yang ditemukan terdapat pada bait kedua dan baris kedua dalam puisi yang berjudul “Seandainya Malam”, berikut penjelasannya.

“Seandainya malam tak menyimpan
ketakutan, kegelisahan” (hlm. 7)

Proses pembentukan {*ketakutan*} berasal dari bentuk dasar (*takut*)+ konfiks

(*ke-an*). Pengimbuhan konfiks (*ke-an*) terjadi secara langsung. Makna leksikal dari kata *takut* dalam kutipan puisi tersebut ialah *a. merasa gentar b. takwa c. tidak berani d. gelisah*. Konfiks (*ke-an*) pada kata *ketakutan* bermakna *menyatakan dalam keadaan*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin c. Dengan demikian, makna gramatikal *ke-gelapan* pada puisi tersebut ialah (menyatakan dalam keadaan) *tidak berani*.

5. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks ialah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. “Karakteristik imbuhan gabungan, yaitu (1) tidak secara bersama-sama membentuk nosi atau arti yang baru, (2) imbuhan gabung biasanya membentuk kata berjenis verba” (Kridalaksana dalam Pohan, 2019). Jenis kombinasi afiks yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjalanan Taskell*, yaitu sebagai berikut.

a. Kombinasi Afiks (*me-i*)

“Pengimbuhan (*me-i*) dilakukan secara bertahap, awalnya pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar diimbuhkan sufiks-*i*, setelah itu ditambahkan prefiks *me-*” (Pohan, 2019). Jenis kombinasi afiks (*me-i*) yang ditemukan terdapat pada bait pertama dan baris pertama dalam puisi yang

berjudul “Malam Memasuki Tubuhku”, berikut uraiannya.

“Malam *memasuki* tubuhku, sebagaimana” (hlm.8)

Proses pembentukan {*memasuki*} berasal dari bentuk dasar (*masuk*) + sufiks (*i*) menjadi (*masuk*) + prefix (*me*). Pengimbuhan kombinasi afiks (*me-i*) terjadi secara bertahap. Makna leksikal dari kata *masuk* dalam kutipan puisi tersebut ialah *a. datang dan pergi b. tergolong c. menjadi d. ikut serta*. Kombinasi afiks (*me-i*) pada kata *memasuki* bermakna *menyatakan tindakan*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin d. Dengan demikian, makna gramatikal *memasuki* pada puisi tersebut ialah (menyatakan tindakan) *ikut serta*.

b. Kombinasi Afiks (*me-kan*)

“Fungsi kombinasi afiks (*me-kan*) ialah sebagai pembentukan kata berjenis verba, adjektif, dan interogatif”. Jenis kombinasi afiks (*me-kan*) yang dalam kumpulan puisi ini terdapat pada bait pertama dan baris pertama dalam puisi yang berjudul “Selepas Pagi”, berikut pembahasannya.

“Selepas pagi sebuah mimpi *melepaskan*” (hlm. 5)

Proses pembentukan kata {*melepaskan*} berasal dari bentuk dasar (*lepas*) + sufiks (-*kan*) menjadi (*lepaskan*) + prefix (*me-*). Peng-imbuan kombinasi afiks (*me-kan*) terjadi secara bertahap. Makna leksikal dari kata *lepas* dalam kutipan puisi tersebut ialah a. *dapat kemana-mana*, b. *bebas dari ikatan* c. *bebas dari hukuman* d. *mencurahkan*. Kombinasi afiks (*me-kan*) pada kata *melepaskan* bermakna *menyatakan hal*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin b. Dengan demikian, makna gramatikal *melepaskan* pada puisi tersebut ialah (menyatakan hal) *bebas dari ikatan*.

c. Kombinasi Afiks (*se-nya*)

“Kombinasi afiks (*se-nya*) ialah prefix *se-* dan sufiks *-nya* diimbuh-kan pada sebuah bentuk dasar” (Pohan, 2019). Jenis kombinasi afiks (*se-nya*) yang ditemukan terdapat pada bait pertama dan baris pertama dalam puisi yang berjudul “*Seandainya Malam*”, berikut penjelasannya.

“*Seandainya* malam tak ada bulan, bintang, kunang cahaya-cahaya” (hlm. 7)

Proses pembentukan kata {*seandainya*} berasal dari bentuk dasar (*andai*) + sufiks (-*nya*) menjadi (*andainya*)

+ prefix (*se-*). Peng-imbuan kombinasi afiks (*me-kan*) terjadi secara bertahap. Makna leksikal dari kata *andai* dalam kutipan puisi tersebut ialah a. *umpama* b. *misal*. Kombinasi afiks (*se-nya*) pada kata *seandainya* bermakna *menyatakan hal*. Makna gramatikal yang sesuai dengan makna leksikal pada puisi di atas ialah poin b. Dengan demikian, makna gramatikal *seandainya* pada puisi tersebut ialah (menyatakan hal) *seumpamanya tak ada bulan*.

Dari hasil analisis yang telah diuraikan diatas, terlihat penggunaan prefix, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks pada kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi Basri. Penggunaan afiksasi berupa proses bentuk dasar yang ada pada prefix, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks dapat menambah pengetahuan siswa.

Dari hasil analisis, dapat dikatakan bahwa kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi Basri layak dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang memiliki aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dilihat dari aspek bahasa, kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh peserta didik menengah atas. Namun, bahasa atau kosakata yang digunakan dalam kumpulan

puisi ialah bahasa yang memiliki makna konotatif. Meskipun demikian, makna dari kumpulan puisi tersebut tetap dapat dipahami oleh peserta didik karena menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari segi psikologi, kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* cocok dengan kejiwaan peserta didik sekolah menengah atas. Kumpulan puisi tersebut berisi tentang cerita perjalanan dan pengalaman pengarang yang melaksanakan dakwah Islam. Kumpulan puisi tersebut sesuai dengan kejiwaan siswa pada tahap generalisasi yang sudah mulai berminat pada hal-hal rumit dan bersifat abstrak.

Dilihat dari segi latar belakang budaya, kumpulan puisi ini cocok untuk peserta didik SMA, khususnya yang beragama Islam. Puisi-puisi dalam kumpulan ini berisi tentang cerita perjalanan dan pengalaman dakwah Islami yang dialami oleh pengarang. Beberapa puisi dalam kumpulan ini juga menggambarkan pencarian jati diri dalam perjalanan menyampaikan dakwah agama Islam. Peserta didik di Indonesia khususnya SMA, mayoritas muslim. Puisi-puisi dalam kumpulan ini akan memberikan wawasan kepada siswa terkait dakwah Islam yang dilakukan oleh pengarang. Oleh karena itu, kumpulan puisi ini dapat dikatakan cocok dan sesuai dengan latar belakang budaya

peserta didik yang sebagian besar beragama Islam.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap afiksasi pada kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi Basri serta keterkaitannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis afiksasi, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Lima afiksasi dalam kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* dapat digunakan oleh siswa untuk menambah pengetahuan.

Hasil analisis afiksasi pada kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi berjumlah 101 data, yaitu dengan rincian prefiks 45 data, infiks 1 data, sufiks 27 data, konfiks 14 data, dan kombinasi afiks 14 data. Jenis afiksasi yang dominan dalam kumpulan puisi tersebut ialah penggunaan prefiks. Jenis afiksasi yang paling sedikit ialah penggunaan infiks.

Afiksasi pada kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan afiksasi. Di dalam kumpulan puisi tersebut terdapat beragam jenis afiksasi

yang memenuhi kriteria bahan ajar. Kriteria pemilihan bahan ajar ini berdasarkan tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Oleh karena itu, dapat disampaikan bahwa afiksasi pada kumpulan puisi *Perjalanan Taskell* karya Djuhardi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah

menengah atas sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.4 dan 4.4 pada kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
View/1220
- Kantun, S., & Budiawati, Y. S. R. (2015). Analisis Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Ekonomi Yang Digunakan Oleh Guru Di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 129–146.
[Http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3384](http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3384)
- Dani, E. (2013). Pembelajaran Menulis Teks Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Jati Cirebon Tahun Pelajaran 2018/2019. Kediri: Unsgawati. [Htpps://fkip.unsgawati.ac.id/view](https://fkip.unsgawati.ac.id/view)
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kiswanto, F. (2021). Analisis Makna Referensial Pada Kumpulan Puisi "Perjalanan Taskell" Karya Djuhardi Basri Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi. [Htpps://repository.umko.ac.id/view/](https://repository.umko.ac.id/view/).
- Lestari, E. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akadenia Permata.
- Muslich, Masnur. (2010). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ningsih, N. M. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Program Penugasan Dosen Di Sekolah Dasar Negeri 04 Kotabumi Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1).
[Http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1822478&va](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1822478&va)
- Putrayasa, Ida Bagus. (2010) *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional Dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.

- Pohan, J., E. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Deepublish
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Ratnaningsih, D. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Pii Pesengiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2).
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/50>
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1).
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/101/80>